

ANALISIS FUNGSI DAN KONTEKS TINDAK TUTUR DIREKTIF LANGSUNG DALAM ANIME MOBILE SUIT GUNDAM THE 08TH MS TEAM (1996) KARYA TAKEYUKI KANDA DAN UMANOSUKE IIDA

Jeremias De Santo Arpiy

Program Studi S1 Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
jeremias.21077@mhs.unesa.ac.id

Mintarsih

S1 Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
mintarsih@unesa.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menjelaskan fungsi serta konteks tindak tutur direktif langsung dalam anime Mobile Suit Gundam: The 08th MS Team karya Takeyuki Kanda dan Umanosuke Iida. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan sumber data berupa dialog antartokoh. Data dikumpulkan menggunakan metode simak dengan teknik Sadap, Simak Bebas Libat Cakap (SBLC), dan teknik Catat. Analisis data dilakukan dengan mengklasifikasikan fungsi tindak tutur berdasarkan teori George Yule (1996) dan Yoko Hasegawa (2018), serta menganalisis konteks SPEAKING milik Hymes (1972). Hasil penelitian menunjukkan adanya 43 data tindak tutur direktif langsung yang terdiri dari lima fungsi: perintah (*meirei*), permintaan (*irai*), larangan (*kinshi*), saran (*jogen*), dan ajakan (*kanyu*). Penggunaan teori konteks membuktikan bahwa faktor hierarki pangkat dan urgensi situasi sangat memengaruhi cara berkomunikasi para tokoh di medan tempur.

Kata Kunci : Pragmatik, Tindak Tutur Direktif Langsung, Konteks, Anime.

ABSTRACT

This study aims to analyze and explain the functions and contexts of directive speech acts in the anime Mobile Suit Gundam: The 08th MS Team by Takeyuki Kanda and Umanosuke Iida. This study employs a descriptive qualitative approach, with data sources consisting of dialogues between characters. Data was collected using the Listening Method, Non-Participant Observation (SBLC), and Note-taking. Data analysis was conducted by classifying speech act functions based on the theories of George Yule (1996) and Yoko Hasegawa (2018), as well as by analyzing the context with Hymes (1972) SPEAKING theory. The results revealed 43 instances of direct directive speech acts consisting of five functions: command (*meirei*), request (*irai*), prohibition (*kinshi*), suggestion (*jogen*), and invitation (*kanyu*). The application of context theory demonstrates that factors such as rank hierarchy and situational urgency significantly influence the communication styles of characters on the battlefield.

Keywords: Pragmatics, Directive Speech Acts, Context, Anime.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan instrumen utama dalam interaksi sosial manusia yang memiliki kompleksitas tinggi, baik dari segi struktur linguistik maupun konteks penggunaannya. Bahasa Jepang merupakan salah satu bahasa asing yang memiliki tingkat kompleksitas tinggi sekaligus menarik untuk dikaji, baik dari segi struktur maupun penggunaan dalam komunikasi sehari-hari. Perkembangan budaya populer Jepang, khususnya dalam anime, drama, dan musik telah menjadikan bahasa Jepang semakin dikenal luas oleh masyarakat internasional. Anime, sebagai salah satu bentuk visual, tidak hanya menyajikan alur cerita dan estetika grafis, tetapi juga merepresentasikan praktik komunikasi masyarakat Jepang.

Dalam kajian linguistik, komunikasi tidak hanya dilihat dari makna literal suatu tuturan, melainkan juga dari maksud yang ingin disampaikan penutur. Hal ini dapat ditelaah melalui pragmatik, yaitu cabang ilmu bahasa yang mempelajari makna tuturan berdasarkan konteks penggunaannya. Salah satu aspek penting dalam pragmatik adalah tindak tutur, yakni tindakan yang diwujudkan melalui bahasa.

Pragmatik sebagai studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi ujar, sehingga makna bahasa tidak hanya ditentukan oleh struktur, tetapi juga oleh konteks dan tujuan komunikatif, kajian tentang makna yang disampaikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh pendengar dalam situasi tertentu. Berbeda dengan semantik yang menekankan pada makna secara internal dari struktur bahasa, pragmatik menyoroti bagaimana makna itu dibentuk, dipahami, dan dipengaruhi oleh konteks eksternal seperti siapa yang berbicara, kepada siapa tuturan disampaikan, kapan, di mana, serta dalam situasi bagaimana percakapan terjadi.

Tindak tutur pertama kali diperkenalkan oleh Austin (1962) melalui teori *speech act*. Menurut Austin, ketika seseorang berbicara, ia tidak sekadar mengucapkan kalimat, melainkan sekaligus melakukan tindakan. Teori ini kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Searle (1969). Salah satu fenomena kebahasaan yang menonjol dalam interaksi antarmanusia

adalah tindak tutur, yaitu tindakan yang dilakukan melalui ujaran. Di antara berbagai jenis tindak tutur, tindak tutur direktif memiliki peran sentral karena bertujuan untuk memengaruhi lawan tutur agar melakukan suatu tindakan, seperti memerintah, meminta, melarang, menyarankan, atau mengajak.

Anime *Mobile Suit Gundam: The 08th MS Team* karya Takeyuki Kanda dan Umanosuke Iida dipilih sebagai objek penelitian ini karena latar belakang ceritanya yang berfokus pada kehidupan militer. Dalam lingkungan militer, komunikasi harus berlangsung secara efektif, cepat, dan sering kali bersifat direktif langsung untuk menjamin keberhasilan misi dan keselamatan personel. Interaksi antara tokoh seperti Shiro Amada sebagai komandan dengan anggota peletonnya, serta interaksi antarpihak yang berseteru antar Federasi Bumi dan Zeon.

Keunikan di anime ini adalah Peleton 08 harus bertahan hidup di hutan bumi dan terpaksa berinteraksi dengan kelompok gerilya sipil lokal. Hal ini membuat tokoh utama (Shiro Amada) harus terus mengubah cara bicaranya, disaat bersama pasukannya ia memakai perintah militer yang tegas, tetapi saat menghadapi warga sipil, ia terpaksa melunakkan bahasanya menjadi bentuk meminta bantuan atau memberi saran agar mereka mau bekerja sama. Akibat tuntutan pangkat dan situasi perang yang gawat, tokoh perempuan (Karen) sering menggunakan kalimat perintah yang sangat keras dan maskulin, sedangkan komandan laki-laki (Shiro) justru memakai ajakan yang lembut dan emosional. Perintah yang dikeluarkan di anime ini sangat unik karena tidak bersifat diktator, melainkan selalu berorientasi pada nilai kemanusiaan demi menjaga keselamatan pasukan agar tidak ada satu pun anggotanya yang gugur.

Pemahaman dalam konteks tuturan bisa membantu dalam penggunaan dalam percakapan bahasa Jepang, termasuk dalam konteks tertentu. Bentuk tuturan memang sangat penting dalam pemahaman tetapi tidak menutup kemungkinan adanya kekurangan dalam pemahaman mengenai tuturan yang disampaikan oleh sang penutur. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi fungsi serta konteks tuturan yang digunakan oleh para tokoh dalam Anime tersebut.

KAJIAN TEORI

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengeksplorasi penggunaan tindak tutur imperatif dalam berbagai macam media audiovisual. Pertama, Mulyana (2022) dalam penelitiannya mengenai novel *Aobuta Vol. 1* mengkaji fungsi direktif dan penanda lingualnya. Studi tersebut memiliki kesamaan konsep teoretis dengan artikel ini, namun berbeda pada objek materialnya yang menggunakan media teks novel, sedangkan artikel ini mengeksplorasi media audio-visual anime. Kedua, Prasetya (2022) meneliti serial drama *Lupin no Musume Season 2* dengan fokus khusus pada fungsi larangan (*kinshi*) melalui metode simak-catat. Perbedaannya terletak pada cakupan analitis, di mana artikel ini membahas lima fungsi direktif secara komprehensif, tidak terbatas pada larangan saja. Ketiga, Ermaliyah (2022) mengkaji tingkat kesopanan (*keigo*) pada direktif permohonan (*irai*) dalam drama *Itazurana Kiss*. Studi tersebut relevan dalam memperkuat analisis konteks sosial-hierarkis tokoh, tetapi berbeda karena artikel ini membedah seluruh variasi direktif langsung.

Selanjutnya, Daudysyah (2024) mengidentifikasi tindak tutur imperatif dalam film *Let's Go Jets!* menggunakan teori George Yule dan John Searle. Penelitian tersebut memiliki kemiripan dalam pendekatan pragmatik dialog visual, tetapi berbeda pada fokus metodologi analisis konteksnya. Kelima, Hertanto (2022) menganalisis tindak tutur direktif dalam anime komedi sekolah *D-Frag* menggunakan teknik simak-catat. Persamaannya terletak pada penggunaan objek anime dan teori Yule, namun perbedaan kontras terlihat pada latar belakang tuturan; *D-Frag* didominasi interaksi informal antarsiswa, sedangkan artikel ini berlatar komando militer formal yang kaku. Terakhir, Rahmatulloh (2023) membedah direktif dalam anime *One Piece* yang mendominasi interaksi kru bajak laut yang kasual dan informal. Artikel ini memperluas studi tersebut dengan berfokus pada atmosfer komunikasi militer yang formal dan berjenjang pangkat. Melalui sintesis keenam studi tersebut, kebaruan artikel ini terletak pada analisis komprehensif tindak tutur direktif langsung berlatar militer pada anime

Mobile Suit Gundam: The 08th MS Team dengan mengintegrasikan fungsi direktif (Yule & Hasegawa) dan analisis konteks di dalam tuturan.

PRAGMATIK

Yule (1996:4) mengemukakan bahwa pragmatik dapat dijelaskan melalui empat fokus utama. Pertama, pragmatik merupakan studi tentang makna penutur yaitu apa yang sebenarnya dimaksudkan oleh pembicara melalui ujarannya. Kedua, pragmatik adalah studi tentang makna kontekstual yakni makna yang bergantung pada siapa yang berbicara, kepada siapa, kapan, dan dalam situasi apa. Ketiga, pragmatik juga berkaitan dengan makna implisit, yaitu makna yang tidak tersurat namun dapat dipahami melalui inferensi. Keempat, pragmatik merupakan studi tentang ekspresi jarak relatif yakni bagaimana faktor jarak sosial dan psikologis memengaruhi cara bahasa digunakan dalam interaksi.

Berdasarkan *The Cambridge Handbook of Japanese Linguistics* (Hasegawa, 2018) pragmatik dipahami sebagai kajian tentang bagaimana makna terbentuk melalui konteks sosial, budaya, dan interaksi antarpenerut. Tidak hanya struktur kalimat, tetapi juga faktor seperti status sosial, hubungan hierarkis, gender, usia, serta norma kesopanan (*敬語/keigo*) sangat menentukan bagaimana suatu ujaran dipahami. Hasegawa (2018:623–624) menambahkan mengenai pragmatik bahasa Jepang yang menekankan bahwa ujaran tidak bisa dilepaskan dari *wakimae* (membaca situasi), yaitu kemampuan penutur untuk menyesuaikan bahasa dengan situasi sosial.

TINDAK TUTUR

Menurut Yule (1996), kajian tindak tutur berawal dari J.L. Austin (1962) yang menjelaskan bahwa bahasa bukan hanya menyampaikan informasi, tetapi juga melakukan tindakan melalui ujaran. Austin membedakan tindak tutur menjadi lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Teori ini kemudian dikembangkan oleh Searle (1969, 1979) yang mengklasifikasikan tindak tutur ke dalam lima kategori utama: asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Yule menekankan bahwa inti tindak tutur terletak pada ilokusi (maksud penutur), dan satu maksud bisa diungkapkan dalam berbagai bentuk kalimat

(imperatif, interogatif, atau deklaratif) tetapi tetap memiliki fungsi yang sama, misalnya direktif.

Tindak tutur adalah tindakan yang dilakukan melalui ujaran. Dengan kata lain, ketika seseorang berbicara, ia tidak hanya menyusun kata atau kalimat, tetapi juga melakukan suatu tindakan tertentu melalui tuturan tersebut. Dalam kajian pragmatik, tindak tutur menjadi pusat perhatian karena bahasa dipandang bukan hanya sebagai alat menyampaikan informasi, melainkan juga sebagai sarana untuk melakukan sesuatu.

TINDAK TUTUR DIREKTIF

Menurut Yule (1996:54–55) Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang bertujuan membuat pendengar melakukan sesuatu. Fokusnya adalah usaha penutur untuk memengaruhi tindakan pendengar, misalnya dengan perintah, permintaan, saran, nasihat, hingga larangan. Contoh sederhana: 「塩を渡していただけますか」 bentuknya pertanyaan, tetapi fungsinya permintaan. Yule menjelaskan bahwa direktif dapat diwujudkan secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung, penutur menggunakan kalimat. Secara tidak langsung, penutur dapat memakai bentuk interogatif atau deklaratif yang meskipun secara bentuk berupa pertanyaan, tetap memiliki fungsi ilokusi direktif. Hal ini menunjukkan bahwa direktif memiliki ragam ekspresi bahasa yang fleksibel sesuai konteks interaksi.

Haugh dalam Hasegawa (2018) menjelaskan bagaimana sistem kehormatan (keigo) dan ekspresi sopan digunakan untuk mempertahankan hubungan sosial. Dalam konteks tindak tutur direktif, teori ini menjelaskan bagaimana penutur menyusun permintaan atau perintah dengan mempertimbangkan hierarki sosial dan hubungan interpersonal, seperti penggunaan bentuk *~te kudasai* atau *onegai shimasu* yang menunjukkan permintaan sopan, kesantunan menjadi unsur yang sangat penting dalam menyampaikannya, terutama dalam budaya Jepang yang sangat menjunjung keharmonisan sosial. Pemilihan dalam bentuk Keigo merupakan cara dalam menyampaikan tindak tutur direktif, contohnya 「ドアを開けてください。」 yang menggunakan bentuk

permintaan yang sopan *~te kudasai*, berbeda dengan 「ドアを開けろ！」 yang menggunakan perintah langsung yang sedikit menekan. Bentuk ini sekaligus dapat menjaga hubungan sosial dan mengurangi ancaman terhadap lawan tutur.

Okamoto dalam Hasegawa (2018) menjelaskan bahwa bentuk bahasa dan gaya tutur dipengaruhi oleh gender dan identitas sosial penutur. Dalam tindak tutur direktif, hal ini menjelaskan perbedaan direktif antara penutur laki-laki dan perempuan, misalnya laki-laki lebih sering menggunakan bentuk imperatif langsung, sedangkan perempuan cenderung memilih bentuk tidak langsung atau lebih sopan sesuai dengan norma gender dalam budaya Jepang. Menurut Okamoto dalam Hasegawa (2018), pandangan tradisional mengenai bahasa Jepang sering membedakan antara bahasa perempuan (*joseigo*) dan bahasa laki-laki (*danseigo*), baik dari segi pilihan leksikal, bentuk gramatikal, maupun gaya tutur, contohnya seperti 「 *~wa* 」 (*~wa*), 「 *~の* 」 (*~no* dalam kalimat tanya lembut), 「 *~かしら* 」 (*~kashira*) yang biasanya digunakan oleh perempuan, lalu 「 *~ぞ* 」 (*~zo*), 「 *~だろう* 」 (*~darou*), 「 *~さ* 」 (*~sa*) yang biasanya digunakan oleh laki-laki, namun Okamoto menekankan bahwa pembagian tersebut tidak bersifat mutlak dan lebih merupakan representatif ideologis daripada penggunaan dalam linguistik.

FUNGSI TINDAK TUTUR DIREKTIF

Secara umum, tindak tutur direktif memiliki fungsi "membuat dunia sesuai dengan kata-kata". Dalam bentuk langsung, fungsi ini bekerja melalui hubungan satu-banding-satu antara struktur imperatif dan maksud memerintah atau meminta. Penutur tidak memberikan ruang interpretasi lain bagi pendengar selain untuk melakukan tindakan yang disebutkan. Yule (1996) menekankan aspek fungsi ilokusi dalam tindak tutur direktif, teori Yule dapat digunakan untuk menjelaskan fungsi pragmatis tindak tutur dalam konteks umum. Sementara Hasegawa (2018) menyoroti aspek sosial, budaya, dan tingkat kesopanan yang khas dalam konteks bahasa Jepang, Hasegawa (2018) memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai realisasi tindak tutur direktif dalam komunikasi berbahasa

Jepang.

Tindak tutur direktif dapat diklasifikasikan menjadi lima fungsi, yaitu:

1. Perintah (命令 *meirei*)

Fungsi perintah digunakan oleh penutur untuk mengekspresikan apa yang mereka inginkan agar dilakukan oleh orang lain. Ujaran yang bersifat tegas dan menuntut kepatuhan lawan tutur untuk segera melakukan sesuatu. Biasanya ditemukan dalam situasi formal atau hubungan hierarkis.

2. Permintaan (依頼 *irai*)

Fungsi ini digunakan oleh penutur ketika ia menginginkan pendengar untuk melakukan suatu tindakan, namun dengan tingkat pemaksaan yang biasanya lebih rendah dibandingkan fungsi perintah. Ujaran yang digunakan untuk meminta bantuan atau tindakan tertentu dari lawan tutur dengan cara yang lebih sopan dan tidak memaksa.

3. Larangan (禁止 *kinshi*)

Fungsi larangan merupakan bentuk direktif negatif. Fungsi ini bertujuan agar pendengar tidak melakukan suatu tindakan tertentu demi memenuhi keinginan penutur. Ujaran yang bermaksud mencegah lawan tutur melakukan suatu tindakan.

4. Saran (助言 *jogen*)

Fungsi ini memiliki karakteristik yang lebih halus dibandingkan perintah karena memberikan ruang bagi pendengar untuk mempertimbangkan tindakan tersebut. Ujaran ini juga berfungsi untuk memberikan rekomendasi, masukan, atau pertimbangan kepada lawan tutur demi kebaikan bersama.

5. Ajakan (勧誘 *kanyū*)

Ujaran yang mengandung maksud untuk mengajak atau mendorong lawan tutur agar melakukan suatu tindakan bersama penutur. Dalam fungsi ini, penutur melakukan tindakan tutur untuk mengarahkan pendengar agar berpartisipasi dalam suatu kegiatan atau hadir di suatu tempat.

TINDAK TUTUR DIREKTIF LANGSUNG

Dalam kajian pragmatik, khususnya menurut George Yule (1996:55), tindak tutur direktif dapat dibedakan menjadi dua bentuk utama, yaitu direktif langsung dan direktif tidak langsung. Direktif langsung adalah tindak tutur

yang maksudnya dinyatakan secara eksplisit melalui bentuk kalimat imperatif. Dalam hal ini, penutur tidak berusaha menyamarkan maksudnya, melainkan menyampaikan instruksi, perintah, atau larangan secara tegas.

KONTEKS

Menurut Yule (1996:3–5), tindak tutur tidak bisa dilepaskan dari konteks, karena makna sebuah ujaran tidak hanya ditentukan oleh bentuk kalimat, tetapi juga oleh situasi dan kondisi dimana ujaran itu terjadi. Yule menekankan bahwa konteks berfungsi sebagai kunci agar pendengar dapat memahami maksud penutur, termasuk maksud yang tidak selalu secara langsung. Tanpa pertimbangan konteks, sebuah ujaran bisa ditafsirkan keliru, karena makna sejati dari sebuah kalimat sering sekali tersembunyi di balik situasi komunikasi, hubungan sosial, serta pengetahuan bersama yang ada antara penutur dan pendengar. Konteks memungkinkan pendengar menangkap maksud ilokusi penutur, sehingga tindak tutur dapat dipahami sesuai tujuan.

Troike (2003:10-12) menjelaskan bahwa teori SPEAKING yang dikembangkan oleh Hymes (1972) menekankan bahwa analisis bahasa tidak hanya berfokus pada struktur linguistik, tetapi juga pada konteks sosial dan budaya di mana bahasa digunakan. Dengan demikian, komunikasi dipahami sebagai praktik sosial yang memiliki aturan, tujuan, dan makna tertentu dalam suatu masyarakat. Troike (2003:110-130) menjelaskan teori SPEAKING milik Hymes (1972) adalah akronim yang merepresentasikan delapan komponen utama dalam analisis komunikasi:

1. S (Setting and Scene), yaitu tempat dan waktu terjadinya komunikasi serta suasana psikologis yang melingkupinya. Tempat pertempuran yang berbahaya dan suasana yang gawat memaksa para tokoh untuk berbicara secara cepat, singkat, dan langsung pada intinya.

2. P (Participants), Adanya perbedaan pangkat yang kaku (atasan dan bawahan) membuat prajurit wajib mematuhi ucapan komandan tanpa membantah. Namun, saat berbicara dengan warga sipil, bahasa tokoh militer akan melunak menjadi bentuk meminta bantuan.

3. E (Ends), menjelaskan tujuan dan hasil dari komunikasi, baik tujuan yang bersifat langsung seperti memberi informasi maupun tidak

langsung, membujuk atau memengaruhi pendapat. Ucapan disampaikan secara instan, biasanya diawali dengan meneriakkan nama tokoh, lalu diikuti langsung oleh inti perintah tanpa kalimat basa-basi.

4. A (Act Sequence), berkaitan dengan bentuk dan isi pesan serta urutan tuturan yang disampaikan selama peristiwa tutur berlangsung. Ucapan disampaikan secara instan, biasanya diawali dengan meneriakkan nama tokoh, lalu diikuti langsung oleh inti perintah tanpa kalimat basa-basi.

5. K (Key), menunjukkan nada, sikap, atau gaya penyampaian pesan seperti serius, santai, lucu, atau sarkastik. Nada suara yang digunakan sangat tegas, dingin, atau penuh kepanikan yang tertahan sesuai dengan tingkat bahaya di lapangan.

6. I (Instrumentalities), mengacu pada saluran komunikasi yang digunakan, misalnya lisan, tulisan, bahasa tubuh, atau media digital.

7. N (Norms of Interaction and Interpretation), yakni aturan sosial yang mengatur bagaimana komunikasi dilakukan dan bagaimana pesan ditafsirkan oleh peserta. Karena situasi hidup dan mati di medan perang, aturan kesantunan bahasa Jepang yang formal serta batasan bahasa lembut perempuan sengaja dilepaskan agar instruksi gerakan fisik bisa dipahami dengan cepat.

8. G (Genre), menunjuk pada jenis atau bentuk wacana yang digunakan, seperti pidato, percakapan santai, doa, atau debat.

Menurut Hymes (1972), kedelapan unsur tersebut saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan karena membentuk satu kesatuan yang utuh dalam memahami makna komunikasi. Model ini membantu peneliti dalam mengidentifikasi bagaimana bahasa digunakan secara kontekstual serta bagaimana faktor sosial dan budaya memengaruhi bentuk dan fungsi tuturan. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, sehingga data yang digunakan berbentuk kata-kata, kalimat, serta tuturan yang memiliki makna dalam konteks tertentu dan akan dianalisa dan digolongkan sesuai fungsi tindak tutur direktif.

Sumber data berasal dari dialog-dialog yang terdapat pada anime Mobile Suit Gundam: The 08th MS Team karya Takeyuki

Kanda dan Umanosuke Iida yang dirilis pada 25 Januari 1996. Sumber data tersebut dipilih karena memuat tindak tutur, khususnya pada tindak tutur direktif seperti perintah, permintaan, larangan, saran, maupun ajakan. Setiap tuturan tokoh yang mengandung fungsi ilokusi direktif menjadi bahan utama analisis. Sehingga anime Mobile Suit Gundam: The 08th MS Team dirasa sangat cocok karena memiliki tema militer yang berkaitan dengan tindak tutur direktif.

Pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama penelitian adalah memperoleh data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data yang tepat, peneliti tidak akan mendapatkan data yang sesuai dengan standar yang ditetapkan. Dalam penelitian ini digunakan teknik pengumpulan data dengan metode simak. Menurut Mahsun (2017: 92–94), metode simak adalah cara memperoleh data dengan menyimak penggunaan bahasa, baik lisan maupun tulisan. Disebut simak karena peneliti melakukan penyadapan terhadap data kebahasaan yang digunakan oleh penutur maupun yang tertulis dalam teks. Berikut adalah beberapa teknik yang digunakan untuk pengumpulan data:

1. Teknik Sadap

Teknik sadap merupakan teknik dasar dalam metode simak. Disebut sadap karena peneliti “menyadap” penggunaan bahasa yang terjadi dalam peristiwa tutur. Dalam praktiknya, peneliti tidak perlu ikut serta dalam percakapan, tetapi cukup memperhatikan ujaran atau teks yang muncul. Melalui cara ini, peneliti dapat menangkap data kebahasaan secara langsung dari sumbernya tanpa harus mengarahkan atau memengaruhi jalannya interaksi.

2. Teknik Simak Bebas Libat Cakap

Teknik SBLC adalah pengembangan dari teknik sadap. Pada teknik ini, peneliti menyimak percakapan atau penggunaan bahasa tanpa ikut terlibat di dalamnya. Artinya, peneliti hanya menjadi pengamat pasif terhadap interaksi yang berlangsung. Teknik ini bermanfaat karena data yang diperoleh lebih alami, tidak dipengaruhi oleh kehadiran atau intervensi peneliti. Misalnya, peneliti mengamati percakapan siswa di kelas, atau interaksi penutur asli dalam situasi sehari-hari.

3. Teknik Catat

Teknik catat dilakukan dengan cara menuliskan

langsung data kebahasaan yang diperoleh melalui teknik sadap atau SBLC. Data yang dicatat bisa berupa kalimat, ujaran, dialog, maupun bentuk bahasa lain yang relevan dengan penelitian. Teknik ini penting karena berfungsi sebagai dokumentasi awal sebelum data dianalisis lebih lanjut. Selain mencatat secara manual, peneliti juga dapat melengkapi teknik catat dengan perekaman agar data tidak hilang atau terlewat.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014). Menurut mereka, analisis data kualitatif terdiri atas tiga alur kegiatan yang berlangsung berkesinambungan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan serta verifikasi kesimpulan. Ketiga alur kegiatan ini saling berhubungan dan berlangsung terus-menerus sejak proses pengumpulan data hingga penelitian selesai.

1. Reduksi Data

Proses pemilihan, penyederhanaan, pemfokusan, dan transformasi data mentah yang diperoleh dari lapangan ke dalam bentuk yang lebih sistematis. Pada tahap ini, peneliti menyeleksi dialog-dialog yang relevan, memberi kode data, serta mengklasifikasikannya berdasarkan jenis tindak tutur direktif. Proses reduksi ini dilakukan sejak awal pengumpulan data dan terus berlanjut sepanjang penelitian. Dalam penelitian ini, kode data ditulis seperti “D1/Ep01/05:12”. Kode tersebut berfungsi untuk menunjukkan sumber tuturan dalam anime. Bagian lalu “Ep01” menunjukkan episode tempat tuturan ditemukan, sedangkan “05:12” menandakan waktu kemunculan tuturan, yaitu pada menit ke-5 detik ke-12. Dengan demikian, kode “Ep01/00:05:12” berarti tuturan diambil dari anime Mobile Suit Gundam The 08th MS Team! Data ke-1 episode 1 pada menit ke-5 detik ke-12.

2. Data Display

Setelah data direduksi, langkah berikutnya adalah menyajikannya dalam bentuk yang lebih terorganisir. Penyajian data dapat berupa tabel, matriks, bagan, maupun uraian naratif, sehingga peneliti dapat memahami pola dan hubungan antar data. Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan

melalui tabel klasifikasi tindak tutur direktif yang dilengkapi kode data, episode, konteks, dan terjemahan dialog.

3. Penarikan Kesimpulan

Tahap terakhir adalah menarik kesimpulan dari data yang sudah disajikan. Peneliti mencari pola, tema, atau kecenderungan yang muncul, lalu memverifikasi kebenarannya melalui pengecekan ulang terhadap data dan teori yang digunakan. Proses verifikasi ini penting untuk memastikan kesimpulan yang dihasilkan memiliki validitas dan konsistensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini membedah penggunaan tindak tutur direktif langsung yang bersumber dari dialog antar tokoh dalam anime Mobile Suit Gundam: The 08th MS Team karya Takeyuki Kanda dan Umanosuke Iida. Sejalan dengan hal tersebut, bab ini akan menyajikan pembahasan mendalam terhadap hasil temuan guna menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya. Data yang dipaparkan merupakan klasifikasi tuturan para tokoh yang dianalisis berdasarkan fungsi tindak tutur serta konteks situasionalnya melalui model SPEAKING.

Data penelitian ini dianalisis satu per satu untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dibuat, yaitu apa saja fungsi tindak tutur direktif langsung yang ada dalam anime Mobile Suit Gundam: The 08th MS Team, dan bagaimana konteks penggunaan tuturan tersebut. Pertanyaan pertama mengenai fungsi tuturan akan dijawab menggunakan teori dari Yule (1996) dan Hasegawa (2018), sedangkan untuk menjawab pertanyaan kedua mengenai konteks, akan menggunakan teori model SPEAKING milik Hymes (1972).

Terdapat 43 data tuturan yang ditemukan dan dibagi menjadi lima klasifikasi fungsinya yaitu Perintah, Permintaan, Larangan, Saran, dan Ajakan. Penjelasan mengenai hasil penelitian akan dipaparkan secara lebih terperinci melalui tabel berikut ini.

Tabel 1 Hasil Data

NO	Fungsi Tindak Tutur Langsung	Jumlah
1.	Fungsi Perintah	21
2.	Fungsi Permintaan	9

3.	Fungsi Larangan	7
4.	Fungsi Saran	3
5.	Fungsi Ajakan	3
TOTAL		43

Dalam analisis terhadap tindak tutur direktif langsung pada anime *Mobile Suit Gundam: The 08th MS Team*, ditemukan lima fungsi utama yang tersebar dalam dialog para tokoh. Berdasarkan hasil pengumpulan data, fungsi perintah memiliki jumlah temuan yang paling tinggi jika dibandingkan dengan fungsi lainnya, seperti permintaan, larangan, saran, atau ajakan. Tingginya angka kemunculan fungsi perintah ini selaras dengan latar belakang cerita yang berfokus pada kehidupan militer dan situasi pertempuran. Dalam lingkungan seperti ini, komunikasi memang dituntut untuk berlangsung secara cepat dan tegas, terutama saat seorang atasan memberikan arahan langsung kepada bawahannya demi keberhasilan misi dan keselamatan personel. Oleh karena itu, bentuk kalimat perintah menjadi tuturan yang paling sering muncul dalam interaksi antar tokoh di dalam cerita.

PEMBAHASAN

FUNGSI TINDAK TUTUR LANGSUNG

Berdasarkan klasifikasi fungsi, penelitian ini berfokus pada penggunaan tindak tutur direktif langsung sebagai dasar pengelompokan data sesuai dengan teori Yule (1996) dan Hasegawa (2018). Secara umum, fungsi dari tindak tutur direktif adalah untuk membuat lawan tutur melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang diinginkan oleh penutur. Dalam penelitian ini, fungsi tersebut dikelompokkan ke dalam lima kategori utama, yaitu fungsi perintah (*meirei*), fungsi permintaan (*irai*), fungsi larangan (*kinshi*), fungsi saran (*jogen*), dan fungsi ajakan (*kanyu*). Setiap tuturan direktif langsung yang ditemukan dalam dialog dianalisis secara mendalam, lalu dimasukkan ke dalam kategori fungsi yang paling sesuai dengan maksud tuturannya.

FUNGSI DIREKTIF LANGSUNG

Bagian pertama yang dibahas adalah fungsi perintah atau dalam bahasa Jepang disebut sebagai *meirei*. Fungsi ini merupakan temuan yang paling banyak muncul dalam penelitian ini. Secara praktis, fungsi perintah digunakan

oleh penutur untuk menuntut kepatuhan dari lawan tutur agar segera melakukan tindakan yang diinginkan. Dalam konteks anime *Mobile Suit Gundam: The 08th MS Team*, fungsi ini menjadi sangat dominan karena latar belakang ceritanya yang kental dengan situasi militer dan peperangan.

Data 1 Fungsi Perintah

Bagian pertama yang dibahas adalah fungsi perintah atau dalam bahasa Jepang disebut sebagai *meirei*. Fungsi ini merupakan temuan yang paling banyak muncul dalam penelitian ini. Secara praktis, fungsi perintah digunakan oleh penutur untuk menuntut kepatuhan dari lawan tutur agar segera melakukan tindakan yang diinginkan. Dalam konteks anime *Mobile Suit Gundam: The 08th MS Team*, fungsi ini menjadi sangat dominan karena latar belakang ceritanya yang kental dengan situasi militer dan peperangan.

Shirou : 「小隊一人でも欠けることなく生還し」

“Kembalilah dengan selamat tanpa kehilangan satu pun anggota peleton...”

Karen : 「総員出撃体制に入れ、かいさん！」

“Semua unit bersiap untuk berangkat, bubar!”

EP02/07:01

Pada kalimat yang diucapkan oleh Shirou Amada, Shoutai hitori demo kakeru koto naku seikan shi “Kembalilah dengan selamat tanpa kehilangan satu pun anggota peleton...” Shiro (penutur) sebagai komandan pasukan memberikan instruksi mutlak kepada Tim 08 (mitra tutur) untuk kembali dengan selamat dalam operasi militer yang akan dilaksanakan, di mana instruksi harus diberikan secara jelas dan cepat untuk menjamin keselamatan bersama.

Data 2 Fungsi Permintaan

Selanjutnya adalah pembahasan mengenai fungsi permintaan atau *irai*. Berbeda dengan fungsi perintah yang bersifat menuntut kepatuhan mutlak, fungsi permintaan digunakan oleh penutur ketika ia mengharapkan lawan tutur melakukan suatu tindakan dengan tingkat

penekanan yang lebih rendah atau tidak memaksa. Dalam fungsi ini, penutur memposisikan dirinya sebagai pihak yang membutuhkan bantuan atau kerja sama dari lawan tutur.

Shirou : 「ロックの解除をお願いします」

“Tolong buka kuncinya”

Pilot : 「放せます!!」

Cargo “Dibuka!!”

EP01/07:03

Pada Kalimat yang diucapkan oleh Shirou, *rokku no kaijo wo onegai shimasu...*, “Tolong buka kuncinya”, terdapat hubungan langsung antara keinginan penutur agar mitra tutur bertindak dengan cara penyampaian yang eksplisit melalui kata permintaan “*onegaishimasu*”. Disaat hendak ingin pergi mencari pasukan yang masih hidup, Penutur (Shiro) mengekspresikan keinginan agar pendengar (mitra tutur) melakukan tindakan teknis, yaitu membuka kunci mesin.

Data 3 Fungsi Larangan

Selanjutnya adalah pembahasan mengenai fungsi larangan atau dalam bahasa Jepang disebut sebagai *kinshi*. Fungsi ini digunakan oleh penutur untuk menuntut lawan tutur agar tidak melakukan suatu tindakan atau segera menghentikan aktivitas yang sedang dilakukan. Berbeda dengan perintah yang meminta adanya tindakan baru, fungsi larangan bersifat membatasi atau menghentikan perilaku lawan tutur guna mencegah terjadinya risiko atau konsekuensi yang tidak diinginkan.

Karen : 「エレドアがいないせいに
するな！」

“Jangan salahkan
ketidakhadiran Eledore!”

Michel : 「してないでしょ」

“Aku tidak melakukan hal
itu” EP06/06:43

Pada kalimat yang diucapkan oleh Karen, *Eledore ga inai sei ni suru na!*, “Jangan salahkan ketidakhadiran Eledore!” Karen secara eksplisit melarang Michel (Mitra tutur) untuk

menyalahkan keadaan bahwa Eledore tidak berada di dalam operasi misi bersama mereka. Tutaran yang dikeluarkan Karen (Penutur) mempresentasikan keinginannya agar Michel (Mitra tutur) untuk menghentikan tindakan menyalahkan orang lain.

Data 4 Fungsi Saran

Klasifikasi fungsi berikutnya adalah fungsi saran atau dalam bahasa Jepang disebut sebagai *jogen*. Fungsi ini digunakan oleh penutur untuk memberikan rekomendasi, masukan, atau nasihat kepada lawan tutur mengenai tindakan yang sebaiknya dilakukan demi kebaikan bersama atau kebaikan lawan tutur itu sendiri. Berbeda dengan perintah, fungsi saran bersifat lebih halus karena memberikan ruang bagi lawan tutur untuk mempertimbangkan apakah akan mengikuti masukan tersebut atau tidak.

Jidan : 「時には絡めてで世間様
を味方につけることも必要
(ひつよう)なんだ」

“Terkadang, penting untuk
membuat dunia menjadi
sekutumu dengan cara yang
licik.”

Shirou : 「すまないじいさん、今
はまだその気になれない
んだ」

“Maafkan aku Kakek, aku
belum bisa melakukannya”
EP08/12:04

Pada kalimat Jidan Tokini wa karamete de sekensama wo mikata ni tsukeru koto mo hitsuyou nanda, “Terkadang, penting untuk membuat dunia menjadi sekutumu dengan cara yang licik.”, Jidan (Penutur) tidak memberikan perintah demi kepentingan pribadinya, melainkan memberikan opsi atau jalan keluar agar mitra tutur sukses dalam misinya. Penutur menyarankan agar mitra tutur tidak hanya mengandalkan kekuatan sendiri, tapi juga memanfaatkan dukungan publik.

Data 5 Fungsi Ajakan

Klasifikasi fungsi yang terakhir adalah fungsi ajakan atau *kanyuu*. Fungsi ini digunakan oleh penutur untuk mendorong atau mengundang

lawan tutur agar melakukan suatu tindakan secara bersama-sama dengan penutur. Berbeda dengan fungsi perintah yang bersifat satu arah, fungsi ajakan bersifat inklusif karena penutur juga akan ikut serta dalam melakukan tindakan yang disebutkan tersebut.

Shirou : 「せめて今だけは戦争も
ジオンも連邦も、兄さん
のことも忘れよう」

“Setidaknya untuk saat ini, mari kita lupakan perang, Zeon, Federasi, dan juga soal kakak.”

Aina : 「忘れましょう」

“Ayo kita lupakan”

EP07/16:58

Pada kalimat *Semete ima dake wa sensou mo Jion mo Renpou mo, niisan no koto mo wasureyou*, “Setidaknya untuk saat ini, mari kita lupakan perang, Zeon, Federasi, dan juga soal kakak”, Shirou mengajak Aina untuk melupakan hal-hal tentang identitas mereka sebagai anggota Federasi Bumi dan Zeon. Hal ini menunjukkan perbedaan latar belakang karakter yang sangat mencolok. Penggunaan bentuk direktif ajakan di sini bertujuan untuk menciptakan ruang emosional yang aman bagi Penutur maupun Mitra tutur.

ANALISIS KONTEKS SPEAKING

Model SPEAKING membedah setiap peristiwa tutur ke dalam delapan komponen penting, yaitu: Setting (tempat dan waktu), Participants (siapa yang terlibat), Ends (tujuan), Act Sequence (urutan bicara), Key (nada atau gaya), Instrumentalities (jalur komunikasi), Norms (aturan sosial), dan Genre (jenis teks). Melalui pendekatan ini, kita dapat melihat secara lebih mendalam mengapa seorang tokoh memilih menggunakan kalimat perintah yang tegas atau permintaan yang lembut dalam situasi militer yang penuh tekanan.

Data 1 Konteks Tuturan Perintah

Analisis menggunakan model SPEAKING pada fungsi perintah ini sangat penting untuk melihat bagaimana aturan militer bekerja

dalam percakapan para tokoh. Di sini tidak hanya melihat kata-kata yang diucapkan, tetapi juga siapa yang memberikan perintah dan dalam situasi apa perintah itu diberikan.

Shirou : 「小隊一人でも欠けることなく生還し」

“Kembalilah dengan selamat tanpa kehilangan satu pun anggota peleton...”

Karen : 「総員出撃体制に入れ、かいさん！」

“Semua unit bersiap untuk berangkat, bubar!”

EP02/07:01

1. Setting (S): Sebelum melakukan operasi militer, Shirou melakukan apel dengan pasukannya untuk memberikan arahan dalam misi, suasana di dalam kegiatan sangat formal dan penuh dengan beban tanggung jawab yang harus dipikul setiap anggota, dalam hal ini, Setting yang terdapat tuturan Shirou mencerminkan transisi persiapan menuju misi yang bisa saja merengut nyawa mereka.

2. Participants (P): Participants di dalam data tersebut adalah Komandan Pasukan yaitu Shirou Amada, dan para anggota pasukan yaitu Michel, Eledore, Karen, dan juga Sanders. Hubungan dalam data bersifat asimetris atau bersifat kekuatan yang dimana Shirou sebagai pemegang kekuata/kekuasaan tertinggi. Komandan memiliki hak hukum dan moral untuk menetapkan standar dalam hal motivasi, harapan, dan juga keberhasilan misi. Dalam konteks ini, keselamatan pasukan bukan sekedar harapan, melainkan sebuah perintah atau arahan yang harus dijaga setiap saat.

3. Ends (E): Tujuan dalam tuturan ini untuk menanamkan disiplin kedalam diri pasukan agar setiap anggota pasukan untuk menjaga satu sama lain dan tidak meninggalkan satu sama lain. Pencapaian yang diinginkan oleh Shirou selaku komandan ialah misi tanpa korban atau zero casualty. Meskipun perintah yang diberikan terlihat seperti doa atau harapan, dalam konteks ini, tuturan yang diberikan adalah perintah strategis agar para prajurit tidak bertindak ceroboh yang bisa merugikan satu sama lain.

4. Act (A): Tuturan yang dikeluarkan oleh Shirou diletakkan sebagai poin pamungkas dalam sebuah apel. Shirou menetapkan syarat keberhasilan misi yaitu tidak boleh gugur dalam pertempuran sebagai batasan yang harus dipatuhi oleh semua anggota pasukan.

5. Key (K): Key atau nada yang terdapat dalam tuturan bersifat otoritas, berwibawa, dan sangat emosional namun sangat terkontrol dengan baik. Nada yang dibawa memberikan tekanan sekaligus motivasi bagi para prajurit agar menganggap keselamatan rekan sebagai tugas utama

6. Instrumentalities (I): Penggunaan bahasa yang lugas dan berstruktur menunjukkan bahwa ini adalah pernyataan resmi dari seorang Komandan.

7. Norms (N): Interaksi didalam militer, seorang komandan atau atasan tidak memberikan saran, melainkan memberikan perintah. Norma yang berlaku dalam adalah kepatuhan, perintah untuk “kembali dengan selamat” merupakan bagian dari kode etik kepemimpinan yang harus diikuti dengan taktik yang tepat.

8. Genre (G): Tuturan ini termasuk dalam instruksi militer. Karakteristik dalam genre ini memberikan beban instruksional pada setiap tuturan yang disampaikan oleh setiap atasan. Oleh karena itu, Shirou sebagai komandan pasukan berharap agar semua anggota kembali dengan selamat.

Secara kontekstual, tuturan ini diklasifikasikan sebagai Perintah karena didominasi oleh faktor Participants (hierarki militer) dan Norms (kewajiban menjaga personel). Di balik makna "pulang dengan selamat", terdapat instruksi teknis yang mewajibkan seluruh anggota untuk memprioritaskan kerja sama tim dan prosedur keamanan di atas ego pribadi demi mencapai target zero casualty.

Data 2 Konteks Tuturan Permintaan

Analisis konteks menggunakan model SPEAKING pada fungsi permintaan memperlihatkan bagaimana para tokoh dalam anime ini bekerja sama sebagai sebuah tim. Berbeda dengan perintah yang kaku, fungsi permintaan menunjukkan hubungan yang lebih

koordinatif dan saling menghargai antarpemain.

Shirou : 「ロックの解除をお願いします」

“Tolong buka kuncinya”

Pilot : 「放せます!!」

Cargo “Dibuka!!”

EP01/07:03

1. Setting (S): Shirou berada di dalam Ball untuk segera membantu pasukan yang sedang kesusahan. Suasana terasa serius, fokus, dan prosedural. Tindakan "membuka kunci" adalah langkah teknis yang harus dilakukan sebelum prosedur berikutnya dapat dieksekusi. Konteks ini menciptakan urgensi yang bersifat fungsional.

2. Participants (P): Penutur dan mitra tutur berada dalam hubungan kerja sama tim. Penutur membutuhkan mitra tutur untuk melakukan tindakan spesifik karena mitra tutur memiliki akses atau kontrol terhadap sistem tersebut. Penggunaan akhiran onegaishimasu menunjukkan adanya pengakuan terhadap peran mitra tutur. Penutur memposisikan diri sebagai pihak yang membutuhkan kerja sama, sehingga interaksi ini bersifat koordinatif, bukan paksaan.

3. Ends (E): Shirou meminta pilot kargo untuk membuka kunci pengaman Ball agar dapat melanjutkan misi. Kelancaran prosedur teknis memberikan manfaat bagi tugas bersama karena mitra tutur melakukannya secara sukarela

4. Act (A): Penutur langsung menyebutkan objek teknisnya yaitu “rokku no kaijo” diikuti permintaan bantuan “onegaishimasu”. Dalam situasi operasional, efisiensi pesan adalah prioritas agar tidak terjadi kesalahan teknis akibat instruksi yang bertele-tele.

5. Key (K): Shiro secara profesional, tenang, dan jelas serta tidak ada nada emosional yang dominan, fokus untuk memberikan instruksi teknis kepada mitra tutur.

6. Instrumentalities (I): Dalam konteks ini, tuturan secara lisan dalam bentuk saluran radio atau alat komunikasi antara unit Ball dan ruang kendali Pilot Kargo.

7. Norms (N): Dalam budaya kerja Jepang, meminta rekan kerja melakukan sesuatu yang

merupakan bagian dari prosedur standar harus tetap menggunakan bahasa yang sopan “onegaishimasu” untuk menjaga harmoni dan menunjukkan profesionalisme.

8. Genre (G): Merupakan bentuk dari “Permintaan Operasional Teknis”. Dalam genre ini, direktif digunakan untuk mensinkronisasi tindakan antar kru.

Secara kontekstual, tuturan ini diklasifikasikan sebagai Permintaan. Meskipun dalam militer terdapat hierarki, penggunaan onegaishimasu dan fokusnya pada Ends (prosedur teknis bersama) menunjukkan bahwa penutur sedang melakukan koordinasi tim, di mana keberhasilan tindakan bergantung pada kesediaan mitra tutur untuk membantu melepaskan sistem pengunci tersebut.

Data 3 Konteks Tuturan Larangan

Analisis menggunakan model SPEAKING pada fungsi larangan ini memperlihatkan bagaimana para tokoh berusaha mencegah tindakan yang bisa berakibat buruk bagi tim maupun diri sendiri. Dalam situasi peperangan, larangan menjadi sangat penting untuk menjaga keselamatan.

Karen : 「エレドアがないせいにするな！」

“Jangan salahkan ketidakhadiran Eledore!”

Michel : 「してないでしょ」

“Aku tidak melakukan hal itu” EP06/06:43

1. Setting (S): Ketika Tim 8 sedang bersiap siap untuk misi pengepungan unit musuh, Michel merasa dirinya ditekan oleh rekan tim dan merasa dirinya bekerja keras sendirian menuruti perintah rekan rekan tim lainnya ketika Eldore sedang tidak hadir akibat terluka oleh serangan musuh beberapa hari lalu. Michel bergumam dan memperlihatkan dirinya kesal dan Karen memarahinya. Karen merasa harus bertindak tegas untuk mengendalikan situasi

2. Participants (P): Terdapat Michel dan Karen, Karen mengambil posisi sebagai orang yang menyadarkan Michel. Meskipun status mereka setara, penutur secara tegas memberikan

teguran untuk melarang sikap Michel.

3. Ends (E): Tujuan tuturan adalah untuk menghentikan sikap pesimis Michel. Karen sebagai penutur ingin Michel untuk berhenti menyalahkan keadaan dan segera fokus dengan tugas yang diberikan kepadanya.

4. Act (A): Karen mendengar Michel bergumam tentang keadaan di dalam misi, seketika memotong dan melarang keras. Tuturan tersebut adalah reaksi tegas terhadap perilaku yang dianggap salah.

5. Key (K): Nada yang digunakan sangat keras, tegas, dan ditambah dengan amarah yang bertujuan untuk membangunkan kesadaran Michel tanpa basa basi.

6. Instrumentalities (I): Menggunakan lisan langsung serta bahasa kasual dengan akhiran larangan “suru na!”. Ini mencerminkan hubungan akrab namun dalam kondisi darurat yang serius.

7. Norms (N) : Dalam hal profesional, menyalahkan keadaan saat krisis dianggap tidak etis. Aturannya adalah "Hadapi masalah dengan sumber daya yang ada." Larangan ini muncul karena mitra tutur melanggar norma ketangguhan tersebut.

8. Genre (G): Merupakan bentuk dari teguran disiplin, bukan nasihat santai, melainkan upaya koreksi perilaku secara instan di lapangan.

Secara kontekstual, tuturan ini adalah Larangan karena didorong oleh faktor Scene (urgensi mempertahankan moral) dan Norms (kode etik tim). Penutur bertindak sebagai penjaga standar perilaku kelompok, di mana tindakan menyalahkan keadaan dilarang demi keberlangsungan hidup dan keberhasilan misi bersama.

Data 4 Konteks Tuturan Saran

Analisis menggunakan model SPEAKING pada fungsi saran memperlihatkan sisi kepedulian dan pertimbangan matang antartokoh di tengah kerasnya dunia militer. Berbeda dengan perintah, saran diberikan untuk memberikan jalan keluar terbaik bagi lawan tutur.

Jidan : 「「時には絡めてで世間様を味方につけることも必要(ひつよう)なんだ」

“Terkadang, penting untuk membuat dunia menjadi sekutumu dengan cara yang licik.”

Shirou : 「すまないじいさん、^{いま}今はまだその^き気になれないんだ」

“Maafkan aku Kakek, aku belum bisa melakukannya”
EP08/12:04

1. Setting (S): Sebuah ruangan dimana semua tim menunggu kedatangan Shirou. Fokusnya bukan pada perasaan, melainkan pada cara memenangkan sebuah kondisi atau opini publik.

2. Participants (P): Jidan sebagai penutur yang memiliki pandangan luas dalam hal strategi perang maupun sosial, Shirou sebagai mitra tutur yang waktu itu di cap sebagai mata mata oleh Dewan Federasi akibat hubungannya dengan Aina. Penutur mencoba membuka pikiran mitra tutur bahwa kejujuran saja tidak cukup, terkadang butuh manipulasi opini publik.

3. Ends (E): Jidan (Penutur) memberikan saran agar Shirou menggunakan cara-cara yang lebih untuk mencapai tujuan. Hal ini diharapkan oleh Jidan agar cara pandang Shirou dari yang tadinya hanya fokus pada kekuatan fisik/langsung menjadi fokus pada kekuatan dukungan sosial

4. Act (A): Penutur melihat adanya hambatan dalam rencana mereka, lalu mengeluarkan pernyataan ini sebagai solusi alternatif yang lebih taktis.

5. Key (K): Bijak, realistis, dan sedikit. Tidak ada kemarahan, yang ada adalah nada seorang ahli strategi yang sedang mengajarkan "kenyataan pahit" di dunia.

6. Instrumentalities (I): Bahasa kasual tegas. Ini menunjukkan bahwa pesan ini adalah sebuah fakta atau kebutuhan yang tidak bisa dibantah

dalam situasi tersebut.

7. Norms (N): Penutur mengacu pada norma kecerdikan sosial. Di dunia nyata, menang bukan hanya soal siapa yang benar, tapi siapa yang didukung oleh orang banyak

8. Genre (G): Merupakan jenis pemberian saran Strategis

Secara kontekstual, tuturan ini adalah Saran/Nasihat karena didominasi oleh faktor Ends (keuntungan bagi mitra tutur) dan Participants (peran sebagai pemberi pertolongan). Melalui analisis Ends, terlihat bahwa saran ini diberikan agar misi mereka berhasil, yang mana merupakan keuntungan bagi kedua pihak.

Data 5 Konteks Tuturan Ajakan

Analisis menggunakan model SPEAKING pada fungsi ajakan memperlihatkan semangat kebersamaan dan kerja sama yang erat antarpara tokoh di anime ini. Fungsi ajakan menunjukkan bahwa penutur dan lawan tutur berada dalam satu nasib yang sama untuk mencapai sebuah tujuan.

Shirou : 「^{いま}せめて^{せんそう}今だけは戦争も
^じジョンも^{れんぽう}連邦も、^{にい}兄さん
^{わす}のことも忘れよう」

“Setidaknya untuk saat ini, mari kita lupakan perang, Zeon, Federasi, dan juga soal kakak.”

Aina : 「忘れましょう」」

“Ayo kita lupakan”

EP07/16:58

1. Setting (S): Terjadi ketika Shirou dan Aina terjatuh ke dalam jurang dekat dengan gunung bersalju. Sangat intim, melankolis, dan penuh kedamaian yang rapuh. Ada rasa lelah yang luar biasa terhadap konflik peperangan dan beban emosional keluarga.

2. Participants (P): Shirou sebagai Seseorang yang merasa sangat terbebani oleh identitasnya sebagai Tentara Federasi Bumi dan ingin melepaskan beban itu sejenak dan Aina sebagai Orang yang memiliki kedekatan emosional yang

sangat dalam yang juga merasakan tekanan yang sama. Hubungan yang sangat dekat dan intim. Shirou tidak sedang memberikan perintah, melainkan mengajak Aina untuk melarikan diri bersama dari realitas yang pahit.

3. Ends (E): Menciptakan ruang aman secara mental di mana mereka bisa menjadi diri sendiri tanpa bayang-bayang politik antara Zeon dan Federasi bumi. Mengharapkan sebuah ketenangan batin sementara. Shirou berharap beban pikiran mereka berkurang agar mereka bisa mendapatkan kembali kekuatan mental.

4. Act (A): Dimulai dengan kata "Semete" yang menunjukkan kerendah hatian, diikuti daftar beban yang ingin dikesampingkan, dan diakhiri dengan kata ajakan "Wasureyou".

5. Key (K): Lembut, tulus, dan penuh harapan. Ada sedikit nada kesedihan karena mereka sadar bahwa kebebasan ini hanya bersifat sementara.

6. Instrumentalities (I): Bahasa yang sangat intim. Penggunaan kata wasureyou menunjukkan bahwa tindakan ini adalah keputusan yang harus diambil secara bersama-sama.

7. Norms (N): Dalam situasi ini, Shirou mengajak Aina untuk menyelamatkan diri bersama. Norma keamanan bersama menjadi dasar utama komunikasi ini.

8. Genre (G): Merupakan kenyamanan emosional, tujuannya adalah untuk penyembuhan jiwa (healing) secara bersama-sama.

Secara kontekstual, tuturan ini adalah Ajakan karena didominasi oleh faktor Setting (isolasi dari dunia luar) dan Participants (kedekatan emosional). Penutur tidak memiliki hak untuk memerintah pikiran mitra tutur, namun ia menggunakan "momen damai" di tengah badai untuk mengajak mitra tutur melakukan tindakan mental kolektif demi kedamaian batin bersama.

PENUTUP

KESIMPULAN

Penelitian ini mengidentifikasi 43 data tindak tutur direktif langsung dalam anime

Mobile Suit Gundam: The 08th MS Team. Data tersebut terbagi ke dalam lima kategori fungsi: perintah (*meirei*) sebanyak 21 data, permintaan (*irai*) 9 data, larangan (*kinshi*) 7 data, serta saran (*jogen*) dan ajakan (*kanyu*) masing-masing 3 data. Dominasi fungsi perintah (*meirei*) merefleksikan latar belakang cerita yang berpusat pada dinamika militer dan peperangan. Dalam situasi konflik, instruksi verbal ditransmisikan secara eksplisit dan lugas guna memastikan kepatuhan mutlak, menjaga keselamatan personel, serta menjamin keberhasilan operasi.

Berdasarkan analisis model SPEAKING Dell Hymes, konteks tuturan dibentuk oleh keterkaitan delapan komponen komunikasi. Dari aspek *Setting and Scene* (S), lingkungan ekstrem (seperti hutan atau pegunungan salju) dan urgensi psikologis memicu penyampaian instruksi secara instan. Kondisi ini berkelindan dengan faktor *Participants* (P), di mana hierarki pangkat militer mewajibkan kepatuhan mitra tutur, meskipun penutur cenderung lebih akomodatif saat berinteraksi dengan gerilyawan sipil. Orientasi interaksi ini (*Ends/E*) berfokus pada keselamatan kolektif dan pencapaian target taktis. Secara struktural (*Act Sequence/A*), tuturan diawali dengan panggilan nama atau seruan atensi yang langsung diikuti oleh instruksi teknis tanpa basa-basi. Pesan disampaikan melalui nada (*Key/K*) yang bervariasi antara tegas, dingin, hingga panik terkontrol, tergantung pada tingkat eskalasi situasi. Seluruh komunikasi disalurkan melalui media lisan (*Instrumentalities/I*), baik secara tatap muka maupun via radio kokpit *Mobile Suit*. Implikasinya, norma interaksi (*Norms/N*) mengalami pergeseran; situasi krisis mereduksi penggunaan kesantunan formal (*keigo*) serta melonggarkan batasan gender (*danseigo* dan *joseigo*) demi efisiensi pergerakan. Bentuk wacana ini secara menyeluruh terikat dalam *Genre* (G) berupa ragam instruksi militer, teguran disiplin, dan koordinasi taktis darurat.

Penerapan metode kualitatif deskriptif berbasis teori pragmatik dalam penelitian ini terbukti efektif. Hasil analisis menegaskan bahwa makna tuturan tidak semata-mata tekstual, melainkan sangat deterministik terhadap konteks situasional saat dialog berlangsung.

SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan kesimpulan yang telah dipaparkan, peneliti mengajukan beberapa saran akademik yang diharapkan dapat menjadi kontribusi bagi pengembangan kajian linguistik selanjutnya. Bagi pembelajar bahasa Jepang, hasil penelitian ini disarankan untuk dijadikan sebagai referensi tambahan dalam memahami dinamika penggunaan fungsi tutur dan konteks sosial atau *wakimae*, khususnya dalam memahami bagaimana tekanan situasi darurat dapat memengaruhi bentuk bahasa resmi di lapangan. Peneliti juga menyarankan kepada mahasiswa atau peneliti selanjutnya di bidang pragmatik untuk memperluas jangkauan kajian dengan mengeksplorasi jenis tindak tutur lainnya, seperti tindak tutur asertif, komisif, ekspresif, atau deklaratif pada objek material yang sama agar seluruh cakupan teori pragmatik dapat terwakili secara komprehensif.

Selain itu, bagi penelitian mendatang yang tertarik mengkaji anime *Mobile Suit Gundam: The 08th MS Team* karya Takeyuki Kanda dan Umanosuke Iida ini, disarankan untuk melakukan studi komparatif dengan anime bergenre lain yang memiliki latar belakang non-militer, seperti drama kehidupan sehari-hari (*slice of life*) atau komedi sekolah. Studi perbandingan tersebut sangat penting untuk menghasilkan temuan yang lebih bervariasi mengenai pergeseran penggunaan norma kesantunan Jepang (*keigo*) serta identitas gender kebahasaan (*danseigo* dan *joseigo*) dalam konteks sosial masyarakat yang berbeda. Terakhir, peneliti selanjutnya disarankan untuk menerapkan kedelapan komponen model SPEAKING milik Hymes secara lebih mendalam pada berbagai variasi media populer lainnya guna memberikan gambaran riset yang lebih luas dan terstruktur mengenai dinamika praktik komunikasi visual masyarakat Jepang secara nyata.

DAFTAR PUSTAKA

Caca Mulyana, Ahcmad Fajar. 2022. *Tindak Tutur Ilokusi Direktif dalam Novel Aobuta Volume 1 Karya Hajime Kamoshida*.

Daudsyah, Shadad. 2024. *Tindak Tutur Imperatif dalam Film Let's Go Jets! Karya Hayato Kawai*. Artikel Jurnal.

Ermaliyah, R. A. 2022. *Keigo dalam Tindak Tutur Direktif Permohonan pada Drama Itazurana Kiss (Love in Tokyo) Season 1*.

Hasegawa, Yoko. 2018. *The Cambridge Handbook of Japanese Linguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.

Hertanto, Novan Permana Putra. 2022. *Tindak Tutur Ilokusi Direktif dalam Anime D-Frag Episode 1–12 Karya Tomoya Haruno*.

Mahsun. 2017. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Edisi Kedua, Cetakan ke-9. Depok: Rajawali Pers.

Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Edisi Ketiga. Thousand Oaks: SAGE Publications.

Prasetya, Yosia Dwi. 2022. *Fungsi Tindak Tutur Direktif Larangan dalam Serial Drama Lupin no Musume Season 2*.

Rahmatulloh, Eka Sanditya. 2023. *Analisis Tindak Tutur Direktif dalam Anime One Piece Episode 889 Karya Eiichiro Oda*.

Saville-Troike, Muriel. 2003. *The Ethnography of Communication: An Introduction*. Edisi Ketiga. Malden, MA: Blackwell Publishing Ltd.

Yule, George. 1996. *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.